



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa para informan setuju bahwa pedoman peliputan mengenai kelompok LGBT adalah suatu hal yang perlu dimiliki oleh jurnalis dan disebarluaskan kepada masyarakat. Saat ini belum banyak jurnalis dan media massa yang menaruh perhatian tentang pemberitaan mengenai kelompok LGBT, dan belum merasa bahwa ini adalah hal yang penting. Selain itu, masih ada pemimpin redaksi yang tidak setuju dengan keberadaan LGBT, hal tersebut menjadikan berita-berita yang dihasilkan menyudutkan dan menstigma kelompok LGBT. Atas dasar hal tersebut, jurnalis dan media massa yang merasa bahwa mereka harus melakukan hal lain dalam membuat penyetaraan berita mengenai kelompok LGBT.

Di dalam penelitian ini, terlihat bahwa para jurnalis menentukan aspek penting dalam peliputan dari pengalaman dan ilmu yang mereka miliki terkait kelompok LGBT. Aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pembuatan berita mengenai kelompok LGBT dari penelitian ini adalah aspek struktural dari media massa tersebut, masyarakat atau pembaca, pemahaman mengenai konsep SOGIESC dan melakukan peliputan dari perspektif gender. Aspek-aspek tersebut diperhatikan oleh para jurnalis agar bisa membuat sebuah berita yang

mengedukasi masyarakat, tidak sekedar membuat berita yang berisikan informasi mengenai sebuah kasus.

Jurnalis, editor, dan pemimpin memiliki caranya tersendiri untuk menyetarakan pemberitaan mengenai kelompok LGBT di media massa. Para jurnalis merasa untuk membuat berita yang setara mengenai kelompok LGBT harus dimulai dari pola pikir jurnalis itu sendiri. Jurnalis harus bisa memandang kelompok LGBT sebagai manusia yang juga memiliki hak seperti manusia lainnya. Selain itu, jurnalis harus mau mempelajari hal baru dan mengikuti seminar yang berhubungan dengan keberagaman agar lebih mengenal tentang kelompok LGBT dan memahami bahwa perbedaan itu memang ada. Ada beberapa hal yang bisa dilakukan oleh para jurnalis yang baru ingin mempelajari mengenai cara peliputan kelompok LGBT antara lain mau mempelajari mengenai kelompok LGBT, lalu membangun koneksi dengan kelompok atau organisasi LGBT di wilayah setempat, dan mendapatkan rasa kepercayaan dari narasumbernya. Dari sisi editor, mereka harus mencoba untuk membangun perspektif para reporter terkait isu LGBT. Hal tersebut harus dilakukan oleh para editor karena masih terdapat jurnalis yang belum memiliki perspektif terkait isu LGBT, sehingga dirinya memberikan penugasan berdasarkan *outline* yang dirinya buat, untuk dijadikan pedoman bagi para jurnalis ketika melakukan peliputan. Dari sisi pemimpin redaksi, mereka bisa melakukan penyetaraan pemberitaan mengenai kelompok LGBT dari sisi keredaksionalan. Pemimpin redaksi dapat membuat agenda-agenda wajib untuk para

jurnalisnya mengikuti pelatihan-pelatihan dari AJI dan SEJUK yang bisa menumbuhkan sudut pandang empati terhadap isu-isu sensitif.

Jurnalis, editor, dan pemimpin redaksi merasa bahwa pedoman yang dibuat oleh SEJUK dan YJP Press perlu disebarluaskan kepada masyarakat luas agar para jurnalis dan masyarakat bisa mengetahui bagaimana proses peliputan dan cara pemberitaan yang benar mengenai kelompok LGBT. Dengan adanya pedoman tersebut, penyetaraan mengenai pemberitaan kelompok LGBT akan lebih tersebar luas dan stabil di media massa di Indonesia. Namun, pedoman pemberitaan mengenai kelompok LGBT penting untuk dibentuk dan diresmikan di tingkat yang lebih tinggi seperti dari kalangan Dewan Pers. Kalangan jurnalis dan media massa harus merasa bahwa permasalahan mengenai pemberitaan kelompok LGBT merupakan permasalahan yang penting. Sebaiknya dari pihak media massa diberikan pembekalan mengenai isu LGBT, agar terdapat kesadaran dari para jurnalis bahwa mereka memiliki hak untuk disuarakan sama besarnya seperti masyarakat lainnya. Jika hal ini sudah tertanam pada jurnalis dan media massa, maka akan mempermudah peresmian pedoman peliputan mengenai kelompok LGBT di kalangan Dewan Pers.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus dari Robert Stake untuk melihat bagaimana pendapat jurnalis, editor, dan pemimpin redaksi mengenai pedoman peliputan kelompok LGBT. Peneliti melihat bahwa masih sedikit penelitian mengenai kelompok LGBT dengan metode kualitatif di Indonesia. Penelitian mengenai kelompok LGBT didominasi oleh penelitian kuantitatif bagaimana media tersebut membuat berita mengenai kelompok LGBT. Peneliti menyarankan agar penelitian berikutnya bisa mengimbangi kedua hal ini, yaitu melihat bagaimana hasil berita yang sudah ada di media massa dan seperti apa tanggapan para jurnalis mengenai pemberitaan tersebut dengan menggunakan metode analisis isi kualitatif.

Peneliti berharap agar peneliti berikutnya bisa menggali lebih dalam mengenai proses pembuatan pedoman kelompok LGBT dengan melakukan wawancara terhadap narasumber yang lebih berwenang yaitu dewan pers, agar tidak melihat hanya dari sisi media massa. Lalu peneliti menyarankan agar peneliti berikutnya mencari informan dengan latar belakang dari media massa dari media lokal yang berbeda, sehingga bisa terlihat dengan baik perbedaan cara pemberitaan mengenai kelompok LGBT di setiap daerah yang berbeda di Indonesia.

5.2.2 Saran Praktis

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menyarankan agar para jurnalis dan media massa untuk lebih peduli dan merasa bahwa isu mengenai kelompok LGBT adalah isu yang penting. Selain itu juga jurnalis harus memperkaya pengetahuan dasar mereka mengenai perbedaan orientasi seksual dan kelompok LGBT. Jurnalis harus bisa bersikap netral kepada setiap narasumbernya dan tidak boleh memiliki stigma tertentu agar hasil berita yang dibuat juga tidak menstigma dan menggiring opini masyarakat. Jurnalis harus bisa mengingat bahwa tugas dasar seorang jurnalis adalah mengedukasi, dan memberikan informasi yang didasari oleh fakta kepada masyarakat

